

Peningkatan Kapasitas Pengolah Ikan Siap Saji Usaha Mikro untuk Keberlanjutan Usaha di Kabupaten Pringsewu

Capacity Improvement of Ready-to-serve Fish Processors of Micro Enterprises for Business Sustainability in Pringsewu Regency

Komang Eke Suwardane¹, Anna Fatchiya², Basita Ginting Sugihen²

¹Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor

²Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor

Abstract

Fish processors in Pringsewu Regency are mostly of micro-scale business. The problem with this micro-scale business is the technical and managerial capacity. This study, conducted in two fish processing centers, in Pringsewu and Pagelaran districts, was aimed to assess the processing capacity, factors that affect the capacity and the effect of processing capacity on the business sustainability. Data were collected in April 2018 from all 75 fish processors and were analyzed using Statistical Package for Social Science (SPSS) version 24 and Partial Least Square (PLS) 3 program for descriptive and inferential statistical analyses. The results showed that fish processing capacity in Pringsewu district was in a low category because of the lack of technical and managerial skills. Three factors affecting the processing capacity are individual characteristics, extension support, and external support. Individual characteristics refer to the level of formal and non-formal education, and the extension support is related to the intensity and methods of extension. External support is the government support from. Another result indicates that the processing capacity has a positive effect on the business sustainability. The higher the technical and managerial capacity of the processor, the higher the degree of business sustainability in terms of economic and environmental aspects.

Keywords: *business sustainability, fish processing capacity, micro business*

Abstrak

Pengolah ikan siap saji di Kabupaten Pringsewu sebagian besar bergerak di usaha skala mikro. Masalah yang dihadapi oleh pengolah ikan siap saji skala mikro ini adalah masalah kapasitas pengolah, berupa kemampuan teknis dan manajerialnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kapasitas pengolah, faktor-faktor yang memengaruhi kapasitas pengolah dan pengaruh kapasitas pengolah terhadap keberlanjutan usaha. Penelitian ini dilakukan di dua sentra pengolah ikan siap saji, yaitu di kecamatan Pringsewu dan Pagelaran. Pengumpulan data dilakukan pada bulan April tahun 2018. Data dikumpulkan dari seluruh pengolah ikan siap saji yang berjumlah 75 orang. Data yang terkumpul kemudian di analisis menggunakan uji deskriptif dan inferensial, dengan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 24 dan program *Partial Least Square* (PLS) 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas pengolah ikan skala mikro di Kabupaten Pringsewu berada pada kategori rendah, karena mereka belum menguasai kemampuan teknis dan manajerial. Tiga faktor yang berpengaruh terhadap kapasitas pengolah ikan skala mikro ini yaitu karakteristik individu, dukungan penyuluhan, dan dukungan eksternal. Faktor karakteristik individu berupa tingkat pendidikan formal dan non-formalnya. Faktor dukungan penyuluhan berupa intensitas dan metode penyuluhannya. Sementara faktor dukungan eksternal berupa dukungan dari pemerintah. Hasil lainnya menunjukkan bahwa kapasitas pengolah berpengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha. Semakin tinggi kemampuan teknis dan manajerial pengolah, maka tingkat keberlanjutan usaha dalam aspek ekonomi dan lingkungan akan meningkat.

Kata kunci: Kapasitas pengolah ikan, keberlanjutan usaha, usaha mikro

Pendahuluan

Ikan merupakan salah satu sumber pangan yang sangat dibutuhkan oleh manusia, karena banyak mengandung protein, mineral, vitamin A dan D. Kandungan nutrisi yang terdapat pada ikan dapat menunjang kesehatan pada mata, kulit serta membantu proses pembentukan tulang, terutama pada anak balita (Afrianto *et al.* 1989).

Namun, secara umum ikan terbilang mempunyai sifat yang mudah rusak (*Perisable*). Cara yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan melakukan pengolahan ikan. Salah satunya olahan siap saji, seperti bakso, siomay, keripik kulit, abon, stik, baby fish serta ikan asap. Proses pengolahan tentu menggunakan cara yang tepat untuk mendapatkan kualitas yang bagus. Namun, untuk mendapatkan kualitas olahan ikan yang

¹Korespondensi penulis

E-mail: komangeke@yahoo.co.id

berkualitas diperlukan pengolahan yang sesuai standar Unit Pengolahan Ikan (UPI).

Berdasarkan Peraturan Kementerian Kelautan dan Perikanan Nomor 72 Tahun 2016, bahwa standar Unit Pengolahan Ikan (UPI) mulai dari proses seleksi bahan baku, penanganan bahan baku, pengolahan, penggunaan bahan tambahan, pengemasan, dan melakukan penyimpanan yang benar. Namun, pengolah ikan skala mikro memiliki keterbatasan kemampuan teknis dan manajerial, seperti kemampuan mengakses modal dan mengakses pasar serta kemampuan bermitra. Kapasitas pengolah ikan berskala mikro masih bersifat tradisional. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Nikijulw (2002) dalam penelitiannya, bahwa permasalahan yang sering dihadapi pada pelaku usaha mikro yaitu akses terhadap modal dan akses terhadap pasar serta akses terhadap teknologi. Begitu juga yang diungkapkan oleh Heruwati (2002) dalam penelitiannya bahwa ikan olahan tradisional masih mempunyai citra buruk di mata konsumen, karena rendahnya mutu dan nilai nutrisi, tidak konsistennya sifat fungsional, serta rendahnya jaminan mutu dan keamanan bagi konsumen.

Menurut Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 bahwa pengolahan Ikan merupakan sebuah rangkaian kegiatan atau perlakuan yang dilakukan pelaku usaha pengolah ikan dari bahan baku ikan sampai menjadi produk akhir untuk dapat dikonsumsi oleh manusia. Adapun proses pengolahan ikan yang baik adalah dengan menggunakan pedoman dan tata cara pengolahan ikan dengan memenuhi persyaratan jaminan mutu dan keamanan hasil perikanan. Keamanan hasil perikanan adalah kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah hasil dan produk perikanan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia serta menjamin bahwa hasil dan produk perikanan tidak akan membahayakan konsumen.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2015 dan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016, bahwa untuk jaminan mutu dan keamanan hasil perikanan serta peningkatan nilai tambah produk tercatat empat sertifikat yang harus dimiliki pelaku usaha pengolahan ikan yaitu Sertifikat Penerapan Program Manajemen Mutu Terpadu, Sertifikat Kesehatan Produk Pengolahan

Ikan dan Sertifikat Kelayakan Pengolahan (SKP) serta Sertifikat Pengolah Ikan (SPI). Adapun Sertifikat Tanda Standar Nasional Indonesia (SNI) dari Lembaga Sertifikasi Produk (LSPro) dan Izin Edar MD (Makanan Dalam) dari Badan POM. Begitu juga bersertifikasi *Hazard Analysis Critical Control Points* (HACCP) yang merupakan bukti telah melakukan sistem manajemen keamanan pangan yang mendasarkan pada kesadaran bahwa bahaya dapat timbul pada setiap langkah proses produksi. Namun pada saat ini pengolah ikan dengan skala usaha mikro masih banyak yang belum memiliki sertifikat sebagai jaminan mutu dan keamanan produk olahan.

Ciri-ciri pengolah ikan dengan skala usaha mikro memiliki hasil penjualan perikanan dengan omzet paling banyak Rp300.000.000,00 setiap tahun (Permenkp 2016). Adapun usaha pengolahan ikan skala mikro memiliki aset paling banyak Rp50.000.000,00. Karakteristik pengolah ikan sebagai pelaku usaha mikro dicirikan dengan a) lokasi usaha tidak selalu tetap, b) manajemen keuangan tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha pengolahan ikan, c) menggunakan teknologi manual dan d) sumber daya manusia tidak terlatih serta e) belum memiliki akses perbankan.

Proses pengolahan ikan di Indonesia mayoritas dilakukan oleh pengolah ikan dengan skala mikro. Terdapat 36.000 unit pengolah ikan masih menggunakan tenaga secara manual, tanpa menggunakan teknologi modern (Kemenperin 2015). Tahun 2013 di Indonesia yang melakukan aktivitas ataupun kegiatan ekonomi dalam bidang usaha pengolahan ikan telah menghasilkan produk olahan ikan sekitar Rp4,03 milyar dari seluruh jumlah pengolah ikan (Kemenperin 2013).

Ketersediaan bahan baku ikan pada tahun 2014 di Indonesia mencapai 20,84 juta ton dari produksi perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Perikanan tangkap sekitar 30 persen dan perikanan budidaya 70 persen (BPS 2015). Produksi perikanan budidaya pada tahun 2014 di Provinsi Lampung sejumlah 152.310 ton dan produksi perikanan tangkap 164.155 ton (BPS 2015).

Terkait dengan beberapa permasalahan di atas, maka diperlukan peningkatan kapasitas pengolah ikan siap saji usaha mikro untuk keberlanjutan usaha di Kabupaten

Pringsewu. Rendahnya suatu kapasitas seseorang berhubungan dengan rendahnya pendidikan formal, pengalaman berusaha, dukungan penyuluhan (Asta 2015). Adapun kapasitas yang tinggi terindikasi dari sebuah kemampuan dalam menjalankan suatu fungsi-fungsi usaha, serta merancang tujuan-tujuan usaha secara berkelanjutan (Fatchiya 2010). Sumberdaya perikanan memang harus dikelola dengan baik, karena sumberdaya perikanan sangat sensitif terhadap tindakan manusia (Nikijuluw 2002). Menurut Leasa (2017) bahwa kapasitas seseorang dalam menjalankan usaha berpengaruh secara langsung terhadap keberlanjutan usaha yang dimiliki.

Keberlanjutan usaha juga dapat dipengaruhi secara tidak langsung oleh karakteristik individu dan dukungan penyuluhan serta dukungan eksternal. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Utami (2007) pada penelitiannya bahwa keberlanjutan usaha dipengaruhi secara tidak langsung oleh karakteristik individu dan pendukung usaha serta lingkungan. Menurut Subagio (2008) bahwa karakteristik individu dan kapasitas seseorang berpengaruh terhadap upaya dalam meningkatkan kemandirian usaha. Semakin tinggi kapasitas seseorang, maka semakin mandiri usaha yang dilakukan. Adapun menurut Nurfitriana (2016) bahwa semakin tinggi karakteristik individu seperti pendidikan formal dan non formal, maka akan semakin meningkatnya perilaku usaha dalam menjalankan usaha. Adapun kapasitas pengolah ikan siap saji skala usaha mikro di Kabupaten Pringsewu dilihat dari kemampuan teknis dan kemampuan manajerial. Sedangkan keberlanjutan usaha yang dimiliki pengolah ikan sebagai pelaku usaha mikro di Kabupaten Pringsewu dilihat dari aspek ekonomi dan sosial serta lingkungan.

Upaya yang dilakukan untuk keberlanjutan usaha pengolahan ikan yaitu dengan meningkatkan kapasitas pengolah ikan siap saji usaha mikro di Kabupaten Pringsewu. Begitu juga disertai dengan tingginya karakteristik individu dan dukungan penyuluhan serta dukungan eksternal. Maka dari itu perlunya dilakukan penelitian mengenai peningkatan kapasitas pengolah ikan siap saji usaha mikro untuk keberlanjutan usaha di Kabupaten Pringsewu. Berdasarkan atas uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah 1) mengukur tingkat kapasitas pengolah ikan usaha mikro di Kabupaten Pringsewu, 2) mengungkapkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kapasitas pengolah ikan usaha

mikro di Kabupaten Pringsewu, 3) mengungkapkan pengaruh kapasitas pengolah ikan usaha mikro terhadap keberlanjutan usaha di Kabupaten Pringsewu.

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung, pada dua kecamatan sentra pengolahan ikan siap saji yaitu Kecamatan Pringsewu dan Pagelaran. Pengumpulan data pada bulan April 2018. Data dikumpulkan secara sensus dari seluruh populasi pengolah ikan di dua Kecamatan tersebut sebanyak 75 orang.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dan uji inferensial menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 24 dan program *Partial Least Square* (PLS) 3. Kuesioner terlebih dahulu diuji validitasnya dan reliabilitasnya pada 30 orang di Kabupaten Cirebon. Hasil uji tersebut menunjukkan valid yaitu dengan nilai r hitung yang berkisar dari 0,32 sampai dengan 0,61, nilai tersebut lebih besar dari pada nilai r tabel yaitu 0,3. Hasil uji reliabilitas juga menunjukkan bahwa nilai koefisien instrumen pada seluruh pertanyaan berkisar 0.685 – 0.874 yang berarti seluruh item instrumen konsisten untuk digunakan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2007) apabila koefisien korelasi sama dengan 0.3 atau lebih besar dari 0.3 maka butir instrumen dinyatakan valid.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Individu Pengolah Ikan

Karakteristik individu pengolah ikan terdiri dari umur, pendidikan non formal dan pendidikan formal serta pengalaman usaha. Karakteristik tersebut merupakan ciri-ciri yang ada pada masing-masing pengolah ikan. Kondisi karakteristik individu pengolah ikan dengan skala usaha mikro pada umumnya rendah, baik dari segi pendidikan non formal dan pengalaman usaha (Tabel 1).

Usia merupakan jumlah tahun usia pengolah ikan siap saji. Usia pengolah ikan berkisar antara 14 sampai dengan 60 tahun. Sebagian besar umur pengolah ikan adalah masa pertengahan kedewasaan. Masa pertengahan kedewasaan merupakan umur yang produktif dalam melakukan suatu kegiatan. Menurut Rimbawati (2017) umur yang masih produktif menjadikan seseorang untuk

dapat terlibat secara aktif dalam melakukan kegiatan usahanya. Halnya dalam kegiatan usaha tani kehutanan seperti pemilihan jenis tanaman, penyediaan bibit, penyediaan lahan, penanaman dan pemeliharaan.

Tabel 1. Distribusi Pengolah Ikan Siap Saji berdasarkan Karakteristik Individu

Karakteristik individu	Jumlah	Persentase
Umur (tahun)		
• Awal kedewasaan (<30)	13	17,3
• Masa pertengahan kedewasaan (30-40)	36	48,0
• Sangat dewasa (41-50)	14	18,7
• Masa lansia awal (>50)	12	16,0
Rataan= 38 Tahun		
Pendidikan formal (tahun)		
• SD (1-6)	14	18,7
• SMP (7-9)	25	33,3
• SMA (10-12)	30	40,0
• Diploma/S1 (13-16)	6	8,0
Rataan = 10 tahun		
Pendidikan non formal		
• Sangat rendah (2-3)	50	66,7
• Rendah (4-5)	24	32,0
• Tinggi (6-7)	1	1,3
Rataan = 2 kali		
Pengalaman usaha (tahun)		
• Sangat rendah (1)	13	17,3
• Rendah (2)	40	53,3
• Tinggi (3)	21	28,0
• Sangat tinggi (4)	1	1,3
Rataan = 7 tahun		

Keterangan: n = 75

Menurut Devi (2016) bahwa umur merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam belajar, baik dalam proses belajar maupun mengaktualisasikan hasil belajar dalam pengalaman hidup. Namun pada penelitian ini berbeda, bahwa usia tidak berpengaruh terhadap kapasitas pengolah ikan siap saji, baik dalam aspek teknis maupun manajerial. Sebagian besar pengolah ikan menyatakan, bahwa dalam pengolahan ikan siap saji usaha mikro tidak ingin meningkatkan jumlah produksi, dengan alasan produktivitas saat ini sudah cukup. Pengolah ikan mengungkapkan bahwa meningkatkan jumlah produksi dengan menambah modal dari perbankan merupakan hal yang beresiko. Hal tersebut dinyatakan

oleh sebagian besar pengolah ikan yang kategori usia awal kedewasaan, masa pertengahan kedewasaan, dan sangat dewasa serta masa lansia awal. Berdasarkan penelitian terdahulu Leasa (2017) bahwa usia juga tidak berpengaruh terhadap kapasitas pengolah enbal.

Pendidikan non formal merupakan kegiatan pelatihan dan penyuluhan tentang pengolahan ikan yang pernah diikuti oleh pengolah ikan siap saji. Kegiatan pelatihan dan penyuluhan yang pernah diikuti oleh pengolah ikan mengenai pengolahan ikan selama satu tahun terakhir dengan kategori sangat rendah yaitu sebesar 66.7 persen. Adapun berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar pengolah ikan tidak pernah mengikuti pelatihan mengenai pengolahan ikan. Adapun dari 75 pengolah ikan yang pernah mengikuti pelatihan hanya 27 pengolah. Sedangkan yang tidak mengikuti 48 pengolah ikan. Begitu juga kegiatan penyuluhan perikanan yang pernah diikuti oleh pengolah ikan tergolong rendah 76.0 persen.

Pendidikan formal adalah jumlah tahun jenjang sekolah yang pernah diikuti responden. Rataan pendidikan formal responden 10 tahun yaitu dengan pendidikan SMA sebanyak 30 orang. Pengolah ikan yang berpendidikan S1 dan Diploma sebanyak 6 orang. SD 14 orang dan SMP 25 orang. Tingkat pendidikan formal dari sebagian pengolah ikan tergolong rendah dengan 52 persen dan 48 persen tergolong tinggi.

Menurut Nurfitriana (2016) bahwa semakin tinggi pendidikan formal maka semakin tinggi tingkat kapasitas seseorang. Begitu juga menurut Subagio (2008) pendidikan formal berpengaruh nyata terhadap kapasitas petani dalam menjalankan kegiatan usahatani. Tingkat pendidikan formal yang ditempuh pengolah ikan siap saji berpengaruh nyata terhadap tingkat kapasitas pengolah ikan. Pengalaman usaha merupakan lamanya responden dalam menjalankan usaha pengolahan ikan siap saji dengan skala usaha mikro. Data menunjukkan bahwa lamanya pengolah ikan siap saji dalam melakukan usaha pengolahan ikan yaitu yang terbaru dengan lama 1 tahun dan yang terlama 15 tahun. Adapun lamanya rata-rata responden telah melakukan usaha pengolahan ikan yaitu 7 tahun. Pengalaman usaha pengolahan ikan siap saji skala usaha mikro tergolong rendah yaitu 53.3 persen. Pengalaman usaha pengolah ikan siap saji dengan skala usaha mikro tidak berpengaruh terhadap kapasitas pengolah ikan dalam menjalankan usahanya.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Leasa (2017) bahwa pengalaman usaha tidak berpengaruh terhadap kapasitas pengolah enbal dan keberlanjutan usaha pengolahan enbal.

Dukungan Penyuluhan

Dukungan penyuluhan merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar diri pengolah ikan yang berpengaruh terhadap kapasitas pengolah ikan siap saji usaha mikro untuk keberlanjutan usaha. Dukungan penyuluh yang terdiri dari intensitas penyuluhan dan kesesuaian materi penyuluhan serta ketepatan metode penyuluhan tergolong tinggi (Tabel 2).

Tabel 2. Distribusi Pengolah Ikan Siap Saji berdasarkan Dukungan Penyuluhan

Dukungan Penyuluhan	Jumlah	Persentase
Intensitas penyuluhan		
• Rendah (4-5)	26	34,7
• Tinggi (6-7)	47	62,7
• Sangat tinggi (8)	2	2,7
Kesesuaian materi penyuluhan		
• Sangat rendah (1)	1	1,3
• Rendah (2)	2	2,7
• Tinggi (3)	8	10,7
• Sangat tinggi (4)	64	85,3
Ketepatan metode penyuluhan		
• Sangat rendah (1)	6	8,0
• Rendah (2)	12	16,0
• Tinggi (3)	57	76,0

Keterangan: n = 75

Intensitas penyuluhan yaitu frekuensi penyuluh dalam melakukan penyelenggaraan kegiatan penyuluhan dan kunjungan penyuluh ke wilayah pengolahan ikan yang bertujuan untuk merubah perilaku pengolah ikan menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian bahwa intensitas penyuluhan tergolong tinggi 62.7 persen (Tabel 2). Intensitas penyuluhan diukur dari seberapa sering kegiatan penyuluhan diselenggarakan di lokasi penelitian dan seberapa sering penyuluh datang diluar jadwal penyuluhan yang telah ditentukan (Tabel 3).

Berdasarkan data bahwa tingkat penyelenggaraan kegiatan penyuluhan di Kecamatan Pringsewu dan

Kecamatan Pagelaran terkait pengolahan ikan siap saji yang dilakukan Dinas Perikanan Kabupaten Pringsewu dinilai jarang oleh sebagian pengolah ikan yaitu 50.7 persen. Adapun sebagian pengolah ikan yang menilai penyelenggaraan kegiatan penyuluhan telah sering dilakukan. Begitu juga penyuluh perikanan yang datang diluar jadwal dinilai jarang oleh sebagian pengolah ikan. Begitu juga sebaliknya, sebagian pengolah ikan menilai penyuluh perikanan sering datang diluar jadwal (Tabel 3). Apabila dilihat berdasarkan kondisi di lapangan bahwa hal tersebut disebabkan karena jumlah penyuluh yang tidak sesuai dengan jumlah pengolah ikan dengan cakupan wilayah yang cukup luas. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Rimbawati (2017) bahwa faktor utama yang menyebabkan rendahnya kunjungan penyuluh adalah terbatasnya jumlah penyuluh, sedangkan luas wilayah kerjanya sangat luas.

Tabel 3. Distribusi pengolah ikan siap saji berdasarkan intensitas penyuluhan

No	Intensitas Penyuluhan	1		2		3		4	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1	Penyelenggaraan kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh Dinas Perikanan Kabupaten Pringsewu terkait pengolahan ikan.	2	2,7	38	50,7	35	46,7	0	0
2	Penyuluh perikanan datang diluar jadwal	2	2,7	38	50,7	35	46,7	0	0

Keterangan: Kode 1 : Sangat Jarang
 Kode 2 : Jarang
 Kode 3 : Sering
 Kode 4 : Sangat Sering
 n = 75

Kesesuaian materi penyuluhan merupakan pesan yang disampaikan saat kegiatan belajar didasarkan pada kebutuhan pengolah ikan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa kesesuaian materi penyuluhan yang disampaikan tergolong sangat tinggi 85.3 persen (Tabel 2). Artinya sebagian besar pengolah ikan menyatakan materi yang disampaikan sangat sesuai (Tabel 4). HalnyaAdapun seperti materi masalah bahan baku, masalah sarana produksi, cara berproduksi dan cara pengemasan serta

cara promosi.

Tabel 4. Distribusi Pengolah Ikan Siap Saji berdasarkan Kesesuaian Materi Penyuluhan

No	Materi Penyuluhan	1		2		3		4	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1	Masalah bahan baku	7	9,3	1	1,3	33	44,0	34	45,3
2	Masalah sarana	5	6,7	0	0	33	44,0	37	49,3
3	produksi Cara berproduksi	3	4,0	0	0	30	40,0	42	56,0
4	Cara pengemasan	1	1,3	0	0	28	37,3	46	61,3
5	Cara promosi	0	0	9	12,0	24	32,0	42	56,0
6	Cara memperoleh modal	10	13,3	13	17,3	26	34,7	26	34,7
7	Masalah pasar	14	18,7	19	25,3	24	32,0	18	24,0
8	Cara bermitra	17	22,7	20	26,7	29	38,7	9	12,0
9	Cara penanganan limbah	11	14,7	13	17,3	32	42,7	19	25,3

Keterangan: Kode 1: Sangat Tidak Sesuai
Kode 2: Tidak Sesuai
Kode 3: Sesuai
Kode 4: Sangat Sesuai
n = 75

Menurut Mardikanto (1985) materi penyuluhan dapat berisi pemecahan masalah yang sedang dan akan dihadapi, berisi petunjuk dan rekomendasi yang harus dilaksanakan dan materi yang bersifat instrumental yaitu perlu diperhatikan dan mempunyai manfaat jangka panjang.

Ketepatan metode penyuluhan merupakan suatu metode yang digunakan oleh penyuluh dalam memberikan pesan kepada pengolah ikan dengan cara yang tepat, sehingga responden paham dengan metode penyuluhan yang digunakan penyuluh. Adapun ketepatan metode yang disampaikan penyuluh di lokasi penelitian berdasarkan jawaban sebagian besar pengolah ikan dengan kategori tinggi 76.0 persen (Tabel 2). Artinya

metode yang digunakan oleh penyuluh dinilai sebagian besar pengolah ikan sudah tepat.

Metode penyuluhan yang digunakan oleh penyuluh dari Dinas Perikanan Kabupaten Pringsewu yaitu ada tujuh metode. Adapun metode tersebut yaitu menggunakan selebaran leaflet, selebaran poster, selebaran brosur, ceramah, demonstrasi (peragaan/praktek) dan diskusi kelompok serta kunjungan lapang.

Tabel 5. Distribusi Pengolah Ikan Siap Saji berdasarkan Ketepatan Metode Penyuluhan

No	Kete- patan Metode Penyulu- han	1		2		3		4	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1	Selebaran leaflet	17	22,7	10	13,3	48	64,0	0	0
2	Selebaran poster	10	13,3	11	14,7	52	69,3	2	2,7
3	Selebaran brosur	11	14,7	10	13,3	48	64,0	6	8,0
4	Ceramah	0	0	2	2,7	57	76,0	16	21,3
5	Demonstrasi (peragaan/praktek)	0	0	0	0	34	45,3	41	54,7
6	Diskusi kelompok	0	0	0	0	38	50,7	37	49,3
7	Kunjungan lapang	1	1,3	0	0	41	54,7	33	44,0

Keterangan: Kode 1: Sangat Tidak Tepat
Kode 2: Tidak Tepat
Kode 3: Tepat
Kode 4: Sangat Tepat
n = 75

Berdasarkan data bahwa mayoritas pengolah ikan siap saji mengungkapkan seluruh metode yang telah disampaikan merupakan hal yang tepat (Tabel 5). Namun sebagian besar pengolah ikan lebih suka dengan metode penyuluhan demonstrasi (praktek), diskusi dan ceramah serta kunjungan lapangan yang digunakan penyuluh dalam kegiatan penyuluhan. Metode yang digunakan penyuluh, seperti metode kunjungan lapang, diskusi kelompok dan demonstrasi (peragaan/praktek)

serta ceramah lebih dapat dipahami oleh sebagian besar pengolah ikan. Adapun ketepatan metode penyuluhan dapat dilihat pada Tabel 5. Distribusi pengolah ikan siap saji berdasarkan ketepatan metode penyuluhan.

Menurut Sangadji *et al.* (2011) dalam penelitiannya bahwa proses penyuluhan berpengaruh terhadap kapasitas diri masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari tingginya penilaian masyarakat terhadap media dan metode penyuluhan yang digunakan penyuluh. Artinya masyarakat merasa puas dengan teknik penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh. Begitu juga menurut Tahitu (2015) dalam penelitiannya bahwa ketepatan metode penyuluhan mampu membantu petani memahami materi yang diberikan oleh penyuluh.

Dukungan Eksternal

Dukungan eksternal merupakan faktor pendorong yang berpengaruh terhadap kapasitas pengolah ikan siap saji usaha mikro untuk keberlanjutan usaha. Dukungan eksternal yang terdiri dari adanya dukungan bahan baku, dukungan sarana produksi, dukungan pasar dan dukungan lingkungan sosial serta dukungan pemerintah tergolong tinggi, hanya dukungan modal yang tergolong rendah. Adapun lebih rincinya dukungan eksternal dapat dilihat pada Tabel 6. Distribusi responden berdasarkan dukungan eksternal.

Dukungan bahan baku merupakan ketersediaan sumber daya ikan yang digunakan sebagai olahan siap saji. Dukungan bahan baku tergolong tinggi sebesar 93.3 persen. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar pengolah ikan siap saji merasakan kemudahan dalam mendapatkan bahan baku. Harga bahan baku juga dinilai sesuai dengan daya beli pengolah ikan. Begitu juga kualitas ikan yang dijual ataupun yang didapatkan oleh pengolah ikan dengan kualitas yang bagus. Hal tersebut juga disebabkan karena tengkulak dan nelayan atau petani ikan mendukung adanya ketersediaan bahan baku di Kabupaten Pringsewu.

Dukungan sarana produksi merupakan ketersediaan sumberdaya berupa alat-alat produksi dan bahan pendukung yang digunakan untuk pengolahan ikan. Dukungan sarana produksi tergolong tinggi 89.3 persen. Hal tersebut dilihat dari kemudahan dan keterjangkauan serta kualitas sarana produksi yang dibeli oleh pengolah ikan.

Tabel 6. Distribusi Pengolah Ikan Siap Saji berdasarkan Dukungan Eksternal

Dukungan eksternal	Jumlah	Persentase
Dukungan bahan baku		
• Rendah (11-15)	1	1,3
• Tinggi (16-20)	70	93,3
• Sangat tinggi (21-24)	4	5,3
Dukungan sarana produksi		
• Rendah (16-22)	6	8,0
• Tinggi (23-29)	67	89,3
• Sangat tinggi (30-36)	2	2,7
Dukungan pasar		
• Rendah (11-15)		
• Tinggi (16-20)	23	30,7
	52	69,3
Dukungan modal		
• Rendah (9-12)	75	100,0
Dukungan lingkungan sosial		
• Rendah (4-5)	5	6,7
• Tinggi (6-7)	48	64,0
• Sangat tinggi (8)	22	29,3
Dukungan pemerintah		
• Rendah (5-7)	16	21,3
• Tinggi (8-10)	53	70,7
• Sangat tinggi (11-12)	6	8,0

Keterangan: n = 75

Dukungan pasar merupakan adanya kesesuaian harga dan informasi pasar serta adanya tempat penjualan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa kesesuaian harga terkait harga jual produk olahan dan kemudahan informasi harga jual serta adanya kemudahan tempat penjualan produk olahan ikan tergolong tinggi 69.3 persen. Salah satu penyebabnya yaitu harga jual produk olahan ikan siap saji selalu menguntungkan pengolah ikan skala usaha mikro.

yang diperoleh oleh pengolah ikan. Berdasarkan data bahwa dukungan modal tergolong rendah. Hal tersebut rendah karena pengolah ikan tidak mudah dalam mendapatkan modal dari perbankan atau lembaga keuangan lainnya. Adapun proses pencairan dari perbankan yang dinilai tidak cepat, serta tingginya bunga yang diberikan. Namun berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian pengolah ikan tidak ingin mendapatkan bantuan ataupun pinjaman modal di perbankan, karena

hal tersebut dianggap beresiko.

Hampir sebagian besar pengolah ikan mengungkapkan bahwa meminjam modal di perbankan merupakan suatu cara memperoleh modal yang beresiko. Berdasarkan persepsi tersebut tentu berbeda dengan kenyataannya, bahwa program Kredit Usaha Rakyat (KUR) sebenarnya merupakan program yang diprioritaskan dalam mendukung kebijakan pemberian kredit atau pembiayaan kepada sektor skala usaha mikro, kecil dan menengah.

Dukungan sosial merupakan adanya ketersediaan dari warga sekitar menjadi tenaga kerja dan warga mendukung secara moral. Adapun dari hasil penelitian bahwa ketersediaan dari warga sekitar menjadi tenaga kerja dan kemudahan mendapatkan tenaga kerja serta adanya dukungan moral seperti tidak keberatannya warga dengan adanya usaha pengolahan ikan tergolong tinggi 64.0 persen.

Dukungan pemerintah yaitu adanya suatu bantuan usaha yang diberikan kepada pengolah ikan untuk mendukung berjalannya usaha pengolahan ikan. Dukungan pemerintah diukur dengan kemudahan pengolah ikan dalam memperoleh bantuan serta kebermanfaatan bantuan usaha yang diberikan. Bantuan tersebut dapat berupa alat-alat produksi yang dapat dimanfaatkan serta tingkat kemudahan dalam memperoleh program Kredit Usaha Rakyat. Dukungan pemerintah tergolong tinggi sebesar 70.7 persen.

Adapun dukungan pemerintah tergolong tinggi disebabkan dengan adanya program Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang dinilai sebagian besar pengolah ikan bermanfaat dan mudah memperolehnya. Begitu juga bantuan usaha yang diberikan Dinas Perikanan Kabupaten Pringsewu seperti alat-alat produksi sebagian besar pengolah ikan menilai sangat bermanfaat.

Tingkat Kapasitas Pengolah Ikan Siap Saji Usaha Mikro

Kapasitas pengolah ikan merupakan kemampuan pengolah dalam melakukan kegiatan teknis pengolahan ikan dan manajerial, seperti mengakses modal dan mengakses pasar serta kemampuan bermitra. Berdasarkan hasil penelitian bahwa tingkat kapasitas pengolah ikan yang dilihat dari kemampuan teknis dan kemampuan manajerial tergolong rendah (Tabel 7).

Tabel 7. Tingkat Kapasitas Pengolah Ikan Siap Saji Usaha Mikro

No	Kapasitas pengolah ikan (skor)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Kemampuan teknis (16-27)	0	0
	Sangat rendah (28-39)	68	90,7
	Rendah (40-51)	7	9,3
	Tinggi (52-64)	0	0
2	Sangat tinggi Kemampuan manajerial (7-12)	7	9,3
	Rendah (10-14)	64	85,3
	Tinggi (16-18)	4	5,3
	Sangat tinggi (19-20)	0	0

Keterangan: n = 75

Kemampuan Teknis

Kemampuan teknis pengolah ikan diukur dari tindakan yang dilakukannya dalam memproduksi olahan ikan. Proses kegiatan produksi tersebut berupa seleksi bahan baku, penanganan, pengolahan, penggunaan bahan tambahan, pengemasan, penyimpanan dan perizinan (sertifikasi dan sertifikat serta izin edar) serta penanganan limbah ikan.

Data menunjukkan kemampuan teknis responden tergolong rendah, yaitu mayoritas berada pada kategori rendah 90.7 persen. Kemampuan teknis tersebut yang paling lemah adalah dalam hal proses pengolahan, pengemasan dan perizinan serta penanganan limbah.

Proses pengolahan lemah dikarenakan sebagian besar pengolah ikan pada saat menggiling daging masih menggunakan alat yang semi stainless. Begitu juga pada saat pencetakan daging, sebagian besar pengolah masih menggunakan cara manual. Perihal perizinan juga hanya sebagian kecil pengolah ikan yang telah memiliki sertifikat perizinan usaha yang diwajibkan oleh Pemerintah Republik Indonesia.

Menurut Wijaya *et al.* 2003 bahwa sertifikasi berperan sebagai prasyarat peningkat daya jual produk olahan ikan. Salah satu contoh sertifikasi yang berperan dalam peningkatan daya jual adalah *Hazard Analysis Critical Control Points* (HACCP).

Kemampuan dalam penanganan limbah sangat rendah dikarenakan sebagian besar pengolah ikan tidak memanfaatkan kembali sisa-sisa atau bagian ikan yang tidak terpakai, seperti kepala ikan, jeroan dan tulang. Sebagian besar pengolah ikan membuang sisa-sisa olahan pada saluran air di tempat pemukiman warga. Pengolah ikan tidak memanfaatkan limbah ikan menjadi suatu produk yang memiliki nilai jual.

Menurut Suryaningrum (2008) pemanfaatan limbah ikan dapat menjadi suatu produk yang bernilai, seperti kepala dan isi perut dapat difermentasi menjadi kecap ikan, dan limbah ikan berupa tulang dan kulit ikan dapat diolah menjadi gelatin dan kolagen. Adapun kemampuan teknis yang sudah tinggi adalah penggunaan bahan tambahan dan penanganan bahan baku (Tabel 8).

Tabel 8. Distribusi Pengolah Ikan Siap Saji berdasarkan Kemampuan Teknis

No	Kemampuan Teknis	1		2		3		4	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1	Seleksi bahan baku	17	22,7	57	76,0	0	0	1	1,3
2	Penanganan bahan baku	8	10,7	23	30,7	44	58,7	0	0
3	Pengolahan	54	72,0	20	26,7	1	1,3	0	0
4	Penggunaan bahan tambahan	1	1,3	26	34,7	48	64,0	0	0
5	Pengemasan	34	45,3	30	40,0	11	14,7	0	0
6	Penyimpanan	16	21,3	59	78,7	0	0	0	0
7	Perizinan	53	70,7	11	14,7	0	0	11	14,7
8	Penanganan limbah ikan	54	72,0	21	28,0	0	0	0	0

Keterangan: Kode 1: Sangat Rendah
Kode 2: Rendah
Kode 3: Tinggi
Kode 4: Sangat Tinggi
n = 75

Penggunaan bahan tambahan tinggi dikarenakan sebagian besar pengolah ikan selalu menggunakan takaran dan selalu memperhatikan masa kadaluarsa. Sedangkan penanganan bahan baku tinggi dikarenakan

sebagian besar pengolah pada saat memotong dan membelah ikan tidak ada duri yang tertinggal pada daging ikan, serta sebagian besar responden mencuci ikan pada kondisi air yang mengalir.

Kemampuan Manajerial

Kemampuan manajerial pengolah ikan sama halnya dengan kemampuan teknis tergolong rendah, yaitu mayoritas berada pada kategori rendah 85.3 persen. Kemampuan manajerial ini diukur dari kemampuan pengolah ikan mengakses modal dan pasar serta kemampuan bermitra (Tabel 9). Dari kemampuan manajerial yang paling rendah yaitu dalam mengakses modal perbankan. Penyebabnya adalah sebagian besar responden tidak mampu dalam memenuhi persyaratan lembaga perbankan yang dinilai sangat sulit.

Tabel 9. Distribusi Pengolah Ikan Siap Saji berdasarkan Kemampuan Manajerial

No	Kemampuan Manajerial	1		2		3		4	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1	Kemampuan	58	77,3	2	2,7	14	18,7	1	1,3
2	mengakses modal	0	0	46	61,3	29	38,7	0	0
3	Kemampuan mengakses pasar	25	33,3	44	58,7	6	8,0	0	0
	Kemampuan bermitra								

Keterangan: Kode 1: Sangat Rendah
Kode 2: Rendah
Kode 3: Tinggi
Kode 4: Sangat Tinggi
n = 75

Kemampuan pengolah ikan dalam mengakses pasar rendah, karena sebagian besar pengolah ikan hanya membuat satu macam produk. Apabila ada perubahan tren pasar tidak mampu memanfaatkan peluang pasar tersebut. Kemampuan pengolah ikan dalam mengakses pasar pada umumnya tidak melakukan strategi promosi. Salah satu strategi promosi yang tidak dilakukan pengolah ikan yaitu tidak memberikan potongan harga kepada konsumen. Apabila dilihat berdasarkan strategi promosi tentu potongan harga adalah hal yang sangat penting dan dapat mendorong keinginan konsumen

untuk membeli produk yang dijual oleh pengolah ikan.

Demikian juga dengan strategi promosi jarang dilakukan, yang merupakan bagian dari strategi pasar. Meskipun demikian ada beberapa pengolah ikan yang dijumpai telah melakukan promosi dengan media online, seperti facebook dan whatsapp serta instagram. Menurut Kotler (2007) bahwa produk yang dihasilkan haruslah memperhatikan keragaman produk, kualitas, design, ciri, nama merk, kemasan, ukuran, pelayanan, garansi, dan imbalan dalam sebuah bauran pemasaran.

Kemampuan pengolah ikan siap saji usaha mikro di Kabupaten Pringsewu dalam bermitra tergolong rendah (Tabel 9). Kemampuan bermitra diukur dari jumlah jejaring usaha yang dimiliki pengolah ikan, terkait jumlah pihak yang bekerjasama dengan pengolah ikan dalam memasarkan produk dan menyediakan bahan baku serta alat-alat produksi. Menurut Asiati *et al.* (2016) bahwa bermitra dapat memberi keuntungan dalam akses sarana dan prasarana produksi, akses permodalan, perluasan jaringan dan kepastian pemasaran, peningkatan kapasitas kelembagaan, dan peningkatan kapasitas SDM (sumber daya manusia).

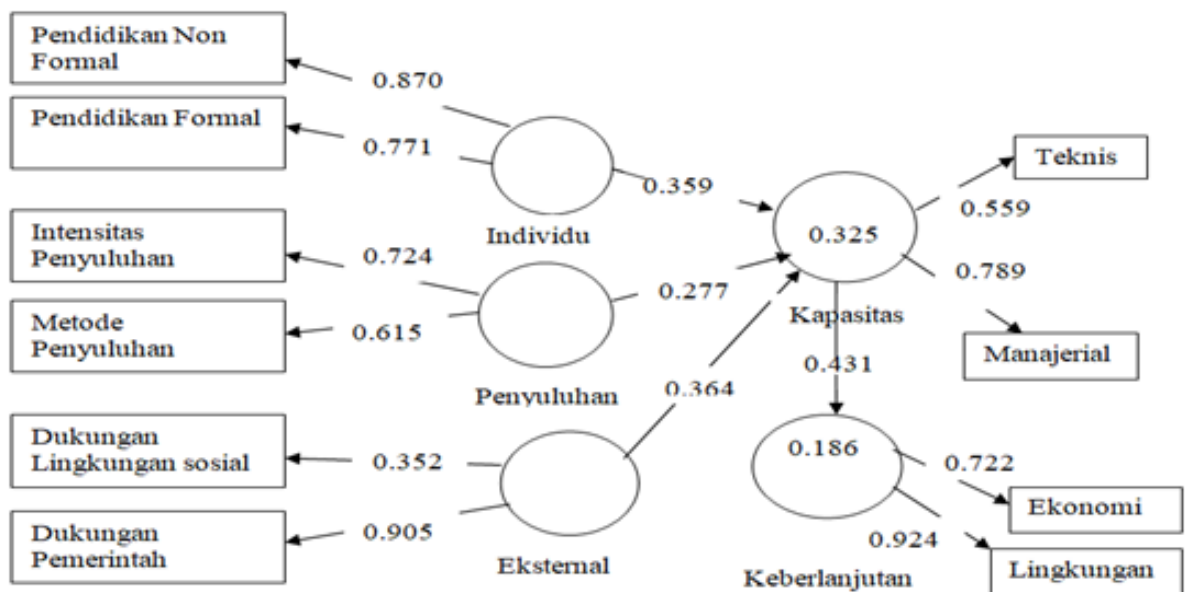
Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kapasitas Pengolah Ikan Siap Saji Usaha Mikro di Kabupaten Pringsewu

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap kapasitas pengolah ikan siap saji usaha mikro dianalisis menggunakan model PLS dengan software

SmartPLS version 3.0 (Gambar 1). Faktor-faktor yang menunjukkan pengaruh terhadap tingkat kapasitas pengolah ikan yaitu dukungan individu, dukungan penyuluhan dan dukungan eksternal. Peubah yang paling besar berpengaruh terhadap tingkat kapasitas yaitu karakteristik individu dan dukungan penyuluhan serta dukungan eksternal.

Karakteristik individu meliputi usia, pendidikan non formal dan pendidikan formal serta pengalaman usaha. Adapun yang berpengaruh nyata dan langsung terhadap tingkat kapasitas pengolah ikan siap saji usaha mikro yaitu pendidikan non formal dan pendidikan formal. Dua indikator yang dikeluarkan karena tidak berpengaruh yaitu usia dan pengalaman usaha. Hal tersebut disebabkan karena nilai *factor loading* kedua indikator tersebut di bawah 0.5. Pendidikan non formal dan pendidikan formal memiliki nilai *factor loading* diatas 0.5 yaitu 0.870 dan 0.771. Maka kedua indikator tersebut dapat merefleksikan karakteristik individu.

Pada usaha pengolahan ikan siap saji usaha mikro ini bahwa usia memang tidak berpengaruh terhadap kapasitas pengolah ikan. Berbeda dengan yang diungkapkan Subagio (2008) bahwa umur berpengaruh sangat nyata terhadap kapasitas petani sayuran dalam menjalankan kegiatan usahatani. Penyebabnya usia tidak berpengaruh terhadap kapasitas pengolah ikan yaitu pengolah ikan, baik usia awal kedewasaan, masa pertengahan kedewasaan, sangat dewasa serta lansia awal, memiliki kemampuan teknis dan manajerial yang sama dalam menjalankan usahanya. Adapun rata-rata



Gambar 1. Model Pengukuran (*outer model*)

usia pengolah ikan 38 tahun yang merupakan masa pertengahan kedewasaan.

Berdasarkan kategori umur, seharusnya pengolah ikan memiliki kapasitas yang tinggi dalam melakukan pengolahan ikan siap saji. Melihat usia pengolah ikan yang sebagian besar terbilang belum tua ataupun lansia. Sedangkan menurut Wahjono (2010) bahwa produktivitas merosot karena semakin tuanya seseorang. Sering diandaikan keterampilan seorang individu terutama kecepatan, kecekatan, kekuatan dan kordinasi menurun dengan berjalannya waktu, dan kebosanan pekerjaan yang berlarut-larut dan kurangnya rangsangan intelektual sehingga berkurangnya produktivitas.

Pengalaman usaha juga tidak berpengaruh terhadap kapasitas pengolah ikan siap saji usaha mikro. Rata-rata pengolah ikan telah menjalankan usaha pengolahan ikan selama tujuh tahun. Pengalaman usaha tidak berpengaruh terhadap kapasitas pengolah ikan siap saji dikarenakan baik yang telah melakukan usaha pengolahan selama satu tahun sampai dengan lima belas tahun sebagian besar kemampuan teknis dan manajerial tergolong rendah. Hal tersebut terlihat dari kemampuan manajerial seperti mengakses modal, mengakses pasar dan kemampuan bermitra yang masih lemah. Begitu juga kemampuan teknis seperti proses pengolahan, pengemasan, dan perizinan, serta penanganan limbah. Berbeda dengan yang diungkapkan Tahitu (2015) pada penelitiannya bahwa lamanya suatu usaha berpengaruh positif secara nyata terhadap kapasitas seseorang dalam melakukan kegiatan usahanya. Pengalaman usaha menjadi prediktor yang baik dalam pengambilan keputusan, keberhasilan usaha dan perilaku wirausahawan.

Pendidikan non formal dan pendidikan formal berpengaruh positif terhadap tingkat kapasitas pengolah ikan siap saji usaha mikro. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan non formal dan pendidikan formal, maka semakin tinggi tingkat kapasitas pengolah ikan siap saji usaha mikro. Keikutsertaan responden dalam kegiatan-kegiatan pelatihan pengolahan ikan akan memberikan responden pengetahuan tentang cara dan proses pengolahan ikan yang tepat. Begitu juga kegiatan penyuluhan penting untuk meningkatkan kemampuan teknis dan manajerial yang merupakan bagian dari kapasitas pengolah ikan. Pendidikan formal yang berpengaruh positif terhadap tingkat kapasitas pengolah ikan siap saji usaha mikro

tentu menunjukkan pentingnya pendidikan formal.

Pendidikan formal tentu akan berpengaruh terhadap kapasitas pengolah ikan seperti kemampuan manajerial yaitu dalam mengakses modal dan pasar serta kemampuan bermitra. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Subagio (2008) bahwa pendidikan non formal dan pendidikan formal berpengaruh sangat nyata terhadap kapasitas petani sayuran dalam menjalankan kegiatan usahatani. Begitu juga menurut Nurfitriana (2016) bahwa semakin tinggi pendidikan non formal dan pendidikan formal maka semakin tinggi tingkat kapasitas seseorang.

Dukungan penyuluhan merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar diri pengolah ikan yang berpengaruh terhadap kapasitas pengolah ikan siap saji usaha mikro untuk keberlanjutan usaha. Berdasarkan data bahwa dukungan penyuluh yang terdiri dari intensitas penyuluhan dan kesesuaian materi penyuluhan serta ketepatan metode penyuluhan tergolong tinggi. Namun, dari ketiga indikator tersebut yang berpengaruh secara positif dengan nilai *factor loading* diatas 0.5 adalah intensitas penyuluhan dan metode penyuluhan.

Intensitas penyuluhan adalah kegiatan penyuluhan yang diselenggarakan oleh Dinas Perikanan Kabupaten Pringsewu yang bertujuan untuk membantu pelaku usaha mikro menjadi lebih mandiri. Hal tersebut tentu berpengaruh terhadap tingkat kapasitas pengolah ikan sebagai pelaku usaha mikro. Adapun metode penyuluhan yang diberikan oleh Dinas Perikanan Kabupaten Pringsewu seperti kunjungan lapang dan demonstrasi (peragaan/praktek) yang sangat penting untuk meningkatkan kapasitas pengolah ikan di Kabupaten Pringsewu. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Leasa (2017) bahwa dukungan penyuluhan tidak berpengaruh terhadap tingkat kapasitas pengolah enbal.

Dukungan eksternal meliputi dukungan bahan baku, dukungan sarana produksi, dukungan pasar, dukungan modal dan dukungan sosial serta dukungan pemerintah. Dari keenam indikator tersebut yang berpengaruh positif yaitu dukungan pemerintah dengan nilai *factor loading* diatas 0.5 yaitu 0.905. Adapun dukungan lingkungan sosial tidak dihilangkan agar tidak merubah model. Sedangkan indikator lainnya dihilangkan karena nilai *factor loading* indikator tersebut di bawah 0.5 kecuali

indikator dukungan sosial tidak dihilangkan untuk mempertahankan model agar tidak berubah. Model pengukuran (outer model) disajikan pada Gambar 1.

Pengaruh Kapasitas Pengolah Ikan Siap Saji Usaha Mikro terhadap Keberlanjutan Usaha Pengolahan Ikan

Kapasitas pengolah ikan yang berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha yaitu kemampuan teknis dan manajerial (Gambar 1). Kapasitas pengolah ikan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Hal tersebut disebabkan karena kemampuan teknis dan manajerial memiliki nilai *factor loading* di atas 0.5. Dari tiga aspek keberlanjutan usaha bahwa yang memiliki pengaruh nyata dan langsung terhadap keberlanjutan usaha yaitu aspek ekonomi dan lingkungan. Kedua aspek tersebut memiliki nilai *factor loading* di atas 0.5 yaitu 0.722 dan 0.924 (Gambar 1). Adapun dari kedua indikator tersebut dapat merefleksikan tingkat keberlanjutan usaha pengolahan ikan di Kabupaten Pringsewu. Sedangkan indikator keberlanjutan usaha pada aspek sosial dikeluarkan karena nilai *factor loading* di bawah 0.5 (Gambar 1).

Kapasitas pengolah ikan terbukti berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha. Halnya kapasitas dalam kemampuan teknis yang tepat, maka akan mendatangkan keuntungan bagi pengolah ikan pada aspek ekonomi. Hal tersebut dapat dilihat pada kemampuan pengolah ikan dalam penggunaan bahan tambahan. Penggunaan bahan tambahan dengan takaran yang tepat, maka akan menghasilkan produk yang bagus dengan rasa yang konsisten. Begitu juga kemampuan pengolah ikan dalam pengemasan produk. Pengemasan produk yang menggunakan jenis plastik yang tebal dengan kombinasi bahan aluminium foil, maka membuat tampilan produk tersebut menjadi berkualitas. Adapun sebagian kecil pengolah ikan yang telah melakukan hal tersebut mengalami kemudahan menjual produk di pasar oleh-oleh dan swalayan. Dengan begitu maka jumlah produktivitas dan keuntungan usaha pengolahan ikan mengalami peningkatan. Begitu juga kemampuan manajerial yang berpengaruh nyata terhadap keberlanjutan usaha pada aspek ekonomi.

Kemampuan manajerial seperti mengakses modal tentu berpengaruh secara nyata terhadap keberlanjutan usaha pada aspek ekonomi. Modal merupakan hal

terpenting dalam membangun dan menjalankan serta mengembangkan suatu usaha pengolahan ikan. Hal tersebut juga diungkapkan Delima (2016) pada penelitiannya bahwa modal usaha dapat digunakan untuk mengembangkan usaha yang telah dijalankan untuk membuat usaha tersebut menjadi lebih berkembang skalanya dibandingkan waktu sebelumnya. Menurut Syufri (2005) pada penelitiannya bahwa kegiatan produksi perikanan sangat banyak memerlukan modal untuk memenuhi keperluan sarana produksi. Maka dari itu modal sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha.

Keberlanjutan usaha pada aspek lingkungan dipengaruhi secara nyata oleh kemampuan teknis pengolah ikan. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan pengolah ikan dalam melakukan penanganan limbah. Pengolah ikan memanfaatkan limbah seperti kepala dan insang ikan menjadi pakan ikan. Begitu juga tulang ikan yang diolah menjadi stik ikan. Adapun penanganan limbah ikan dengan cara lain yaitu kepala dan tulang serta insang dijemur terlebih dahulu. Setelah dijemur dilakukan pembakaran. Oleh karena itu tidak ada limbah yang menimbulkan bau tidak sedap dan saluran pembuangan limbah yang penuh dengan sisik ikan dan belatung. Maka dari itu kemampuan pengolah ikan dalam penanganan limbah akan sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha pada aspek lingkungan.

Tingkat kapasitas pengolah ikan sebagai pelaku usaha mikro di Kabupaten Pringsewu berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Hal tersebut sejalan dengan penelitiannya Leasa (2017) yang menunjukkan bahwa kapasitas pelaku usaha pengolah enbal secara positif dan langsung berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha yang dimiliki pelaku usaha. Semakin tinggi kapasitas pelaku usaha pengolah enbal maka semakin tinggi pula keberlanjutan usaha yang dimiliki pelaku usaha.

Kesimpulan

Tingkat kapasitas pengolah ikan siap saji usaha mikro di Kabupaten Pringsewu berada pada kategori rendah, karena sebagian besar mayoritas pengolah ikan memiliki keterbatasan dalam kemampuan secara teknis dan manajerial. Kemampuan teknis yang sangat rendah dalam hal penanganan limbah, proses pengolahan, pengemasan serta proses perizinan. Adapun kemampuan

manajerial yang sangat rendah yaitu kemampuan mengakses modal perbankan.

Tingkat kapasitas pengolah ikan siap saji usaha mikro di Kabupaten Pringsewu dipengaruhi oleh faktor karakteristik individu, dukungan penyuluhan, dan dukungan eksternal. Karakteristik individu yang berpengaruh berupa tingkat pendidikan non formal dan pendidikan formal. Sedangkan dari dukungan penyuluhan berupa intensitas penyuluhan dan metode penyuluhan serta dukungan eksternal berupa dukungan dari pemerintah.

Kapasitas pengolah ikan berpengaruh positif secara signifikan terhadap keberlanjutan usahanya. Artinya semakin tinggi kemampuan teknis dan manajerial yang dimiliki maka keberlanjutan usahanya pada aspek ekonomi dan lingkungan akan meningkat.

Daftar Pustaka

- Afrianto E, Iviawaty E. 1989. Pengawetan dan Pengolahan Ikan. Penerbit. Kanisius. Yogyakarta.
- Asiati D, Nawawi. 2016. Kemitraan di Sektor Perikanan Tangkap: Strategi untuk Kelangsungan Usaha dan Pekerjaan. (*Partnership in The Fishery Sector: Strategies for Business and Employment Sustainability*). *Jurnal Kependudukan Indonesia*.
- Asta DU. 2015. Kapasitas Petani Kakao Bekas Penambang Batu Bara di Kota Sawahlunto Sumatera Barat. Tesis. IPB.
- BPS. 2015. Data Produksi Perikanan di Indonesia pada Tahun 2014.
- BPS. 2015. Data Produksi Perikanan di Provinsi Lampung pada Tahun 2014.
- Delima ID. 2016. Kompetensi Pelaku Usaha Mikro Makanan Ringan “Gipang” dan “Ceprek Melinjo” dalam Penjaminan Mutu Produk. Tesis. IPB.
- Devi S. 2016. Kapasitas Kader dalam Penyuluhan Keluarga Berencana di Kota Palembang. Tesis. IPB.
- Fatchiya A. 2010. Pola Pengembangan Kapasitas Pembudidaya Ikan Kolam Air Tawar di Provinsi Jawa Barat. Disertasi. IPB.
- Heruwati SE. 2002. Pengolahan Ikan secara Tradisional: Prospek dan Peluang Pengembangan. Jakarta. *Jurnal Litbang Pertanian*.
- Kemenperin. 2013. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia tentang Data Industri.
- Kemenperin. 2015. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia tentang Data Industri.
- Kotler P. 1992. Marketing. Jakarta (ID): Erlangga.
- Leasa BW. 2017. Model Pengembangan Kapasitas Pengolah Enbal dalam Mendukung Keberlanjutan Usaha di Kabupaten Maluku Tenggara. Tesis. IPB.
- Mardikanto T. 1985. Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian. Surabaya. Usaha Nasional.
- Nikijuluw. 2002. Rezim Pengelolaan Sumberdaya Perikanan. Jakarta. PT Pustaka Cisendo.
- Nurfitriana N. 2016. Perilaku Kewirausahaan Pelaku Usaha Pempek Skala Industri Mikro dan Kecil di Kota Palembang. Tesis. IPB.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2015 tentang Sistem Jaminan Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan serta Peningkatan Nilai Tambah Produk Hasil Perikanan.
- Permenkp. 2016. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 37/Permen-Kp/2016 tentang Skala Usaha Pengolahan Ikan.
- Permenkp. 2016. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 72/PERMEN-KP/2016 tentang Persyaratan dan Tata Cara Penerbitan Sertifikat Kelayakan Pengolahan.
- Rimbawati DEM. 2017. Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Kelompok Tani Hutan *Agroforestry* di Kabupaten Bandung. Tesis. IPB. Bogor.
- Sangadji MN, Sumardjo, Asngari PS, Soenarmo. 2011. Strategi Penyuluhan di Kawasan Konservasi (Kasus Taman Nasional Kepulauan Togean). *Jurnal Penyuluhan*. Vol 7.
- Subagio H. 2008. Peran Kapasitas Petani dalam Mewujudkan Keberhasilan Usaha tani. Disertasi. IPB.
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung (ID): Alfabeta.
- Suryaningrum DT. 2008. Ikan Patin: Peluang Ekspor, Penanganan Pascapanen, dan Diversifikasi Produk Olahannya. *Jurnal Balai Besar Riset Pengolahan Produk dan Bioteknologi Kelautan dan Perikanan*.
- Syufri A. 2005. Pemberdayaan Nelayan Tradisional Kasus Penyuluhan di Sepanjang Pantai Kota Padang. Tesis. IPB.
- Tahitu ML. 2015. Pengembangan kapasitas pengelola sagu dalam peningkatan pemanfaatan sagu di Maluku Tengah provinsi Maluku. Disertasi. IPB.
- Utami H. N. 2007. Keberdayaan, Kemajuan dan Keberlanjutan Usaha Pengrajin: Kasus Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Magetan Provinsi Jawa

Timur. Disertasi. IPB

Wahjono SM. 2010. Perilaku Organisasi. Graha Ilmu.
Yogyakarta.

Wijaya HC, Kristanto A, Indriastanti F, YK Ariebowo.
2009. Standarisasi dan Legislasi Pangan. Buku
Materi Pokok Pang4413/2sks/Modul 1-6. Penerbit:
Universitas Terbuka.